

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh pengajar dan peserta didik dalam mencapai tujuan *learning outcome*. Pendekatan pembelajaran juga merupakan pilihan pengajar untuk beraktivitas, apakah pengajar akan menjelaskan suatu materi yang sudah tersusun pada bidang studi tertentu, ataukah menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu. Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen atau unsur yaitu: peserta didik, pengajar, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran, dan evaluasi yang cocok. Jika semua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran maka sudah pasti akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perolehan mutu hasil pembelajaran. Terkait dengan pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul sangat diperlukan untuk pegangan dosen mengajar dan mahasiswa untuk dipelajari sebelum perkuliahan dimulai, sehingga dosen dan mahasiswa betul-betul siap dalam menerima suatu materi perkuliahan. Modul dapat membantu mutu dari suatu pembelajaran.

Berdasarkan jurnal liez Lees dan Denise Price et.al. (2010): modul praktek klinik keperawatan sebagai kunci pemberian perawatan pada pasien. Pengembangan modul pada tahun 2005, akan tetapi berdasarkan fakta dan

observasi, modul belum membudaya sebagai pegangan bagi dosen dan mahasiswa. Dosen biasanya memberikan handout bukan modul, itupun diberikan setelah selesai memberikan perkuliahan. Sedangkan pendapat Ywye dan Mc Clenahan, (2000): Dengan modul akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang sama antara dosen dan mahasiswa dalam penerapan teori dan praktek, sehingga hasil belajar bisa optimal sesuai dengan *learning outcome* yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 13 Juli 2015, evaluasi hasil rapat tahun ajaran 2013/2014 di STIKES Karya Husada Kediri sudah pernah mengadakan pelatihan tentang *Interprofesional Education* pada 9 Januari 2014, akan tetapi praktiknya belum diterapkan sepenuhnya pada mahasiswa. Modul tentang *Interprofessional Education* belum diterapkan di STIKES Karya Husada Kediri. STIKES Karya Husada Kediri terdiri dari 5 program studi, meliputi: Program Studi (S1 Ilmu Keperawatan, D4 Kebidanan, D3 Keperawatan, D3 Kebidanan dan D3 Gizi).

Pada penelitian ini hanya mahasiswa Program Studi jenjang diploma yang dipakai sebagai penelitian yaitu D3 Keperawatan, D3 Kebidanan dan D3 Gizi. Berdasarkan pengelompokan mata kuliah dalam kurikulum, malnutrisi termasuk pada asuhan keperawatan anak. Permasalahan yang muncul saat pelaksanaan perkuliahan yang tumpang tindih, sebagai Contoh: Saat mengajar mata ajar Keperawatan Anak dengan malnutrisi. a) Perawat memberikan materi aspek anak dengan malnutrisi, Dosen menguraikan mulai dari pengertian penyakit, tanda gejala, patofisiologi, penatalaksanaan mulai dari

terapi sampai dengan nutrisi yang diberikan pada anak. b) Dokter: akan memberikan materi tentang malnutrisi, mulai dari pengertian, tanda-gejala, penataksanaan mulai dari pengobatan dan pemberian nutrisi yang harus diberikan pada anak dengan malnutrisi. c) Gizi: akan memberikan materi nutrisi pada anak dengan malnutrisi juga. d) Farmasi juga akan memberikan resep multi vitamin pada anak dengan malnutrisi, kemungkinan akan berbeda dengan resep yang dituliskan dokter. Hal ini yang membuat *over lapping* materi dan tindakan yang diberikan pada mahasiswa. Belum berjalannya proses pembelajaran *Interprofessional Education* pada asuhan keperawatan anak, mahasiswa menjadi bingung dengan *over lapping* materi yang diterima.

Sebenarnya permasalahan ini bisa diatasi dengan adanya kuliah bersama Keperawatan, Kebidanan dan Gizi, kemudian *role model* dari teori bisa dipraktekkan mahasiswa saat praktek laboratorium, dengan terlaksananya pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE). Permasalahan berikutnya yaitu teori tentang *Interprofessional Education* (IPE) sudah muncul tahun 1988 akan tetapi belum dilaksanakan model *Interprofesional Education* pada mahasiswa.

Permasalahan diatas sebenarnya bisa diatasi dengan adanya penerapan modul *Interprofessional Education* dengan penyelesaian kasus malnutrisi pada mahasiswa dari program studi diploma Keperawatan, Kebidanan dan Gizi. Dengan berbagai disiplin ilmu, pengembangan *Interprofesional Education* (IPE) dalam kurikulum pendidikan tinggi sangat berperan dalam

pengembangan pelayanan kesehatan kolaborasi secara *professional*, teknologi *Interprofessional Education* serta pembinaan keprofesian, karena pendidikan kesehatan khususnya keperawatan sebagai sarana mencapai *profesionalisme* pelayanan kesehatan, oleh karena itu perkembangan pelayanan kesehatan terutama keperawatan pada program *Interprofessional Education* merupakan titik awal terbentuknya pendidikan kesehatan atau keperawatan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Stewart *et.al* (2010) menunjukkan bahwa setelah dilakukan *workshop* pendekatan *Interprofessional Education* pengobatan pediatrik pada 48 mahasiswa kedokteran dan 20 mahasiswa keperawatan, terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang keamanan pengobatan dan penyebab-penyebab kesalahan medikasi pada pediatrik. Mahasiswa melaporkan bahwa belajar membuat resep dan administrasi obat pada pediatrik akan lebih efektif jika dilakukan bersama profesi kesehatan dari disiplin ilmu lain dibandingkan dengan hanya dengan satu disiplin ilmu.

*Interprofessional education is “when two or more professions learn with, from and about each other to improve collaboration and the quality of care”*(CAIPE, 2011). *Interprofessional education involves students of two or more professions learning together, especially about each other’s roles by interacting with each other on a common educational agenda* (Frenk, et al, 2010). Untuk menerapkan pola *Interprofessional Education*, mahasiswa harus memahami dan menerapkan model *Interprofessional Education*, sehingga mahasiswa sudah terpola dengan inovasi-inovasi kolaborasinya. Bentuk kolaboratif dapat terwujud apabila masing-masing profesi kesehatan bisa saling menghormati otonomi, kewenangan profesinya dan menempatkan semua profesi kesehatan dalam kesetaraan, tidak ada satu pun profesi yang mendominasi atau menjadi sub-ordinat dari profesi yang lainnya. *Egocentrisme*

profesi merupakan sikap mental, karakter, dan produk budaya. Untuk itu diperlukan suatu perubahan dan *entry point*-nya adalah melalui proses pembelajaran *interprofessional Education* yang dimulai sejak proses pendidikan dari masing-masing tenaga kesehatan.

Berdasarkan *American Association of Colleges of Nursing*, (2011) kompetensi yang dapat dicapai dalam *Interprofessional Education* ini antara lain: nilai/etik yang berkembang dalam praktek *interprofessional education*, peran dan tanggung jawab, komunikasi *interprofessional*, dan kerjasama tim.

Sistem pendidikan sebagai salah satu penentu utama dari penerapan kolaboratif *Interprofessional Education* antara profesional perawatan kesehatan masa depan terutama penerapan modul *Interprofesional Education*.

Berdasarkan jurnal Rick Hood (2012): *Collaboration between agencies and profesional can improve the quality of provision in children's service*.

Kolaborasi *Interprofessionl Education* diperlukan pada penyelesaian permasalahan asuhan malnutrisi pada anak yang sangat kompleks.

Berdasarkan jurnal Patricia Solomon dan Sue Baptiste. (2015), hasil analisis kualitatif, mahasiswa mampu memecahkan masalah secara *Interprofessional Education*, mengklarifikasi peran masing-masing profesi, mengakui pentingnya bekerjasama dari online. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) dalam Simposium *Interprofesional Education* (IPE), 29 Oktober 2014 melakukan dukungan program HPEQ (*Health Profesional Education Quality*) melalui strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan *Interprofessional Education* yaitu mendukung program penguatan nilai *Interprofessional Education* kepada generasi muda sebagai agen perubahan meliputi: mengadakan kajian tentang

*Interprofessional Education*, adanya hibah penelitian dan pengajaran *Interprofessional Education*, *Capacity Building*, *Networking* dengan *Interprofessional Education center* dan *Experts*, dan sebagai tindak lanjutnya dengan adanya publikasi International. Menjadikan *Health Project Education Quality (HPEQ) Students* menjadi anggota CAIPE (*Center for the Advancement of Interprofessional Education*) dan *Expert IPE* dari CAIPE bersedia menjadi narasumber untuk membantu pengembangan model *Interprofessional Education* di Indonesia, hal ini menjadi peluang bagi kita untuk meningkatkan mutu pendidikan *Interprofessional Education* pada semua pembelajaran melalui modul di lingkungan akademik dan lingkungan klinis sejak sebelum sampai dengan setelah kualifikasi lulusan.

Dengan adanya penerapan modul sebagai pengembangan bahan ajar tentang *Interprofessional Education* ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemegang kebijakan dan penyusun kurikulum pendidikan dalam mengembangkan modul *Interprofessional Education*, sehingga kemampuan kolaborasi *Interprofessional Education* di tingkat institusi dapat diterapkan. Di karenakan Mahasiswa dan profesional muda kesehatan adalah aset berharga untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan di Indonesia, mereka tidak hanya sekedar berjuang bersama untuk melanjutkan program (*Continuity*) tetapi berusaha untuk menjaga keberlanjutan (*Sustainability*) dengan mengembangkan inovasi program baru yang efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang Pengembangan Uji coba Modul *Interprofessional Education* (IPE) dalam Pencapaian Kompetensi Etik/Nilai, Peran dan Tanggung Jawab, Komunikasi Profesional, dan Kerjasama tim Pada Malnutrisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data-data pendukung di latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah Pengembangan Dan Uji coba Modul *Interprofessional Education* dalam Pencapaian Kompetensi Etika, Nilai, Peran, Tanggung Jawab, Komunikasi Profesional, Dan Kerjasama tim Pada Malnutrisi Di STIKES Karya Husada Kediri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum:**

Untuk Mengembangkan Dan Uji coba Modul *Interprofessional Education* (IPE) dalam Pencapaian Kompetensi Etik/Nilai, Peran, Tanggung Jawab, Komunikasi Profesional, dan Kerjasama tim Pada Malnutrisi Kolaborasi Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan, D3 Kebidanan dan D3 Gizi STIKES Karya Husada Kediri.

### **2. Tujuan Khusus:**

- a. Untuk mengembangkan modul *Interprofessional Education* dengan kompetensi nilai/etik, Peran, Tanggung Jawab, Komunikasi Profesional, dan Kerjasama tim pada malnutrisi kolaborasi Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, D3 Gizi STIKES Karya Husada Kediri.
- b. Untuk melakukan uji coba modul *Interprofessional Education* dengan

kompetensi nilai/etik, Peran, Tanggung Jawab, Komunikasi Profesional, dan Kerjasama tim pada malnutrisi kolaborasi Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, D3 Gizi STIKES Karya Husada Kediri.

- c. Untuk melakukan evaluasi hasil uji coba modul *Interprofessional Education* dengan kompetensi nilai/etik, Peran, Tanggung Jawab, Komunikasi Profesional, dan Kerjasama tim pada malnutrisi kolaborasi Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan, D3 Kebidanan dan D3 Gizi STIKES Karya Husada Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Keilmuan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan pengembangan modul *Interprofesional Education* (IPE) pada kompetensi etik/nilai, peran dan tanggung jawab, komunikasi interprofesi dan kerjasama tim dengan kasus malnutrisi/ kasus-kasus lain. Modul *Interprofessional Education* ini diharapkan bisa sebagai pedoman lahirnya modul-modul pada mata ajar yang lain. Modul bisa dipakai sebagai tambahan daftar pustaka dan sebagai pegangan dosen dan mahasiswa sebelum pembelajaran dimulai.

##### **2. Praktik**

Dengan modul *Interprofesional Education* tentang malnutrisi sebagai hasil penelitian, mahasiswa bisa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pada saat praktek dan saat bekerja nanti. Modul yang telah diciptakan oleh dosen bisa dipakai pegangan mahasiswa, sehingga lebih memahami mata kuliah sebelum mata kuliah tersebut diberikan.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini belum maksimal, untuk kesempurnaan tentang Interprofessional Education, penelitian bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

### E. Penelitian Terkait

Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sekarang
Liz Lees, & Denis Price.	2010	Developing Discharge Practice Through Module Development, Delivery and Education	Kualitatif	17 mahasiswa dinilai pre dan post adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan praktik keperawatan	Peneliti sekarang akan meneliti kompetensi Interprofessional Education
Patricia Solomon & Sue Baptiste.	2010	Student's Perceptions of Interprofessional Learning Through Facilitated Online Learning Module	Kualitatif	Mahasiswa mampu memecahkan masalah secara kolaboratif, memberikan informasi persektif profesional	Sama tentang modul <i>Interprofesional Education</i> tetapi beda yang akan diteliti
Guido Goelen & Gerlinde De Clercq.	2006	Measuring the Effect of Interprofessional Problem-Based Learning on Attitudes of Undergraduate Health Care Students	Kuantitatif	16 Mahasiswa: 8 sebagai kontrol, 8 yang diintervensi, Dengan hasil Significant ada perubahan sikap pada mahasiswa laki-laki pada pembelajaran PBL <i>interprofessional</i> .	Sama meneliti tentang modul akan tetapi yang dinilai Pada penelitian ini menilai tentang sikap mahasiswa, pada penelitian sekarang terkait uji coba modul
Luckar & Flude M, Baker C Pulling C.	2011	Evaluating an Undergraduate Interprofessional Simulation-Based Educational Module: Communication, teamwork, and Confidence Performing Cardiac Resuscitation Skill	Kuantitatif	Significant =0,001,perawat dan dokter senior melakukan komunikasi dalam kerja tim, percaya diri saat melakukan ketrampilan pada pasien dengan henti jantung.	Beda kajian yang diteliti walaupun topiknya sama tentang modul.
Tara Cusack & Graine O'Donoghue	2012	The Introduction of an Interprofessional Education	Kuantitatif dan Kualitatif	92 mahasiswa: 70% lebih menyukai pembelajaran modul, dan belajar	Penelitian ini tentang persepsi, mahasiswa tentang modul

<b>Penulis</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan dengan penelitian sekarang</b>
<b>Tara Cusack &amp; Graine O'Donoghue</b>	2012	Module: Student's Perceptions	Kuantitatif dan Kualitatif	bersama dengan kolaborasi dengan kelompok kecil dan diskusi dalam menyelesaikan masalah.	<i>Interprofessional</i>
<b>Ielse Seale &amp; Annetta Wikinson.</b>	2005	A Step-up Action Research Model for The Revitalisation of Service Learning Modules	Kualitatif	Service learning terorganisasi dengan baik pada tahun pertama	Penilaian ini membahas tentang modul service learning sedangkan penelitian sekarang modul IPE pada kompetinya.